

EVALUASI PROGRAM PENJURUSAN SMA DI SMAN 11 DAN SMA BOPKRI I YOGYAKARTA

Oleh:
Yuli Prihatni

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mengevaluasi pelaksanaan Program Penjurusan SMA Di SMAN 11 dan SMA BOPKRI I Yogyakarta, khususnya terkait dengan: (1) persiapan penjurusan; (2) proses pelaksanaan penjurusan; (3) hasil penjurusan dan (4) keefektifan pelaksanaan penjurusan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI, guru BK, wakasek kurikulum dan kepala sekolah di SMAN 11 Yogyakarta dan SMA BOPKRI I Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi model stake. Kriteria evaluasi mengacu pada kriteria yang ditetapkan oleh Depdiknas. Pengumpulan data melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji coba instrumen dilaksanakan di SMA PIRI I Yogyakarta dan menghasilkan reliabilitas data *antecedent* 0,752 dan reliabilitas data *outcome* 0,833. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Persiapan penjurusan di kedua sekolah sudah cukup baik ditinjau dari informasi penjurusan yang diterima siswa guru BK, data pribadi siswa yang digunakan di kedua sekolah, dan peran guru BK; (2) Proses pelaksanaan penjurusan berjalan dengan baik dengan mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi; (3) Hasil penjurusan didukung orang tua, motivasi siswa meningkat, dan prestasi siswa.

Kata kunci: *program penjurusan sma.*

Pendahuluan

Sekolah merupakan keluarga modern yang dikembangkan untuk membantu keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Dalam konteks ini, sekolah diharapkan dapat menyediakan layanan pendidikan yang tidak dapat dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat menaruh harapan kepada sekolah agar generasi mudanya dapat memiliki kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sebagai anggota masyarakat. Fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memberi layanan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terutama siswa. Penjurusan siswa di Sekolah Menengah Atas adalah salah satu usaha peningkatan kualitas pendidikan yang langsung berkenaan dengan siswa sebagai salah satu sumber daya manusia. Penjurusan merupakan upaya yang strategis dalam memberikan fasilitas kepada siswa untuk menyalurkan bakat, minat dan kemampuan yang dianggap paling potensial untuk dikembangkan secara maksimal. Penempatan siswa dalam jurusan sebaiknya dilakukan secara serius dan tepat yaitu dengan upaya klasifikasi dan seleksi, karena akan memberikan peluang kepada siswa untuk dapat berhasil pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, kegiatan penjurusan di SMA idealnya didasarkan pada informasi yang menyeluruh dan kontinu. Terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk melakukan penjurusan diantaranya: minat, nilai akademik, pertimbangan bimbingan dan konseling, dan dukungan orang tua/wali siswa (Depdiknas, 2004:112).

Dalam melaksanakan program penjurusan di sekolah selalu mengikuti kurikulum yang berlaku. Menurut Lawton (1973:12-13) kurikulum adalah *“all the learning which is planned and guided by the school, wheather it is carried on in groups or individually inside or outside the school”*. Dapat diartikan kurikulum merupakan semua bentuk perencanaan pembelajaran yang dapat digunakan sebagai petunjuk atau pedoman bagi sekolah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik secara individu atau kelompok. Pada kurikulum 2004 yaitu kurikulum berbasis kompetensi, kegiatan penjurusan dimulai dari kelas XI. Peserta didik yang berhak mengikuti program penjurusan pada kelas XI adalah

peserta didik pada sekolah yang telah melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi sejak kelas X.

Perubahan ini akan membawa konsekuensi pada penyiapan materi yang membekali siswa dalam membuat keputusan tentang pilihan jurusan. Untuk menghindari kemungkinan terjadi ketidaktepatan penjurusan SMA dalam pilihan jurusan tertentu, perlu ada upaya antara lain pengukuran dan penilaian keefektifan perencanaan penjurusan, keefektifan pelaksanaan penjurusan, keberhasilan siswa setelah penjurusan serta masalah-masalah yang dihadapi dalam penjurusan. Penyebab pertama masalah program penjurusan yaitu minimnya pengetahuan masyarakat mengenai jurusan-jurusan yang ada dan apa saja yang dipelajari dalam jurusan tertentu. Jurusan IPA mencakup mata pelajaran matematika, fisika, kimia dan biologi. Sedangkan IPS adalah jurusan yang mencakup mata pelajaran sosiologi, antropologi, tata negara, ekonomi dan akuntansi. Di luar pelajaran-pelajaran itu, ada juga pelajaran-pelajaran wajib seperti PPKN, agama, bahasa Indonesia, dan lain-lain yang wajib dipelajari semua jurusan. Di Indonesia, orang yang mampu menguasai pelajaran eksakta seperti matematika, fisika dan kimia dianggap pintar. Sedangkan pelajaran non eksakta dianggap ilmu yang bisa dipelajari semua orang, jadi tidak ada istimewanya orang yang mempelajari ilmu-ilmu sosial. Penyebab kedua, kurikulum pendidikan yang tidak efektif. Dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 juga disinggung tentang kurikulum. Pasal 36 Ayat (2) menyatakan, "Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik". Penjelasananya, "Pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah".

Ketentuan itu bisa berimplikasi luas terhadap pengembangan kurikulum SMA, dengan mengacu pada UU Sisdiknas, kurikulum SMA nantinya bisa beragam karena adanya kemungkinan untuk mengakomodasi potensi daerah di mana sekolah itu berada. Namun, ada masalah lain yang kini dihadapi SMA, yaitu mengaplikasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pada kurikulum ini, kegiatan penjurusan dilakukan dikelas XI, tidak seperti kelas X, pada kelas

XI ini siswa hanya difokuskan pada mata pelajaran tertentu, sehingga pada tahun kedua di SMA siswa sudah dikonsentrasikan pada jurusan tertentu dengan demikian tidak terbebani oleh tiga belas mata pelajaran yang mencakup semua disiplin ilmu, seperti matematika, fisika, kimia, biologi, sosiologi, geografi, bahasa Indonesia, ekonomi dan lain-lain. Hal ini diharapkan juga siswa lebih awal dalam mendalami pelajaran sesuai dengan jurusan yang diinginkan sehingga hasil belajarnya akan lebih optimal.

Hasil proses belajar mengajar akan lebih optimal apabila disesuaikan dengan kondisi individu siswa. Dengan demikian siswa akan lebih termotivasi dalam belajar. Pendapat senada, Hoy & Miskel (1982: 137), mengatakan bahwa "motivasi merupakan komponen dasar yang mengaktifkan tingkah laku, mengarahkan tingkah laku, dan memperhatikan tingkah laku". Dengan motivasi belajar yang tinggi siswa akan selalu bergairah dan bersemangat dan mempunyai energi yang cukup dalam melaksanakan kegiatan belajar. Motivasi mengandung kegunaan yang mengaktifkan dan mengarahkan perilaku seseorang kepada kebutuhan dorongan dan tujuan, kebutuhan terjadi bila ada kesenjangan antara apa yang dimiliki dan apa yang diharapkan, dan dorongan merupakan kekuatan mental yang melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhan sedangkan tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seseorang. Perbedaan individu yang lain yang digunakan dalam penentuan jurusan adalah minat. Kurt Singer (1997: 261) mendefinisikan "minat sebagai landasan yang kuat dan meyakinkan untuk keberhasilan siswa, minat bukan suatu yang dimiliki seseorang saja, tetapi sesuatu yang dikembangkan". Minat siswa sangat berperan dalam kegiatan penjurusan karena minat merupakan sumber dorongan yang mengarahkan seseorang mengerjakan apa yang diinginkan. Karakteristik siswa tidak selalu sama, adanya perbedaan ini menyebabkan minat antara siswa satu dengan yang lainnya berbeda pula. Perbedaan minat siswa menunjukkan bahwa penjurusan dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan.

Salah satu langkah antisipasi penting yang harus dilakukan sekolah adalah dengan melaksanakan seleksi ketat dan tepat terhadap calon peserta program. Dengan seleksi yang demikian diharapkan sekolah dapat melakukan penjurusan secara optimal. Kegiatan penjurusan dilakukan karena mempunyai beberapa

kelebihan, sebelum penjurusan (selama kelas sepuluh) siswa dibebani tidak kurang dari tiga belas mata pelajaran. Setelah dilakukan penjurusan di kelas XI maka siswa hanya difokuskan pada mata pelajaran tertentu. Jarang sekali ada manusia yang bisa menguasai begitu banyak disiplin ilmu. Apabila seseorang menguasai matematika dan fisika, belum tentu ia menguasai sosiologi dan ekonomi, begitu juga sebaliknya. Hanya siswa yang jenius yang bisa menguasai semua pelajaran itu.

Keputusan tentang pilihan jurusan harus diambil siswa secara arif dan penuh telaah serta penuh pertimbangan. Pengambilan keputusan seperti ini mutlak demi keberhasilan dalam kehidupannya kelak sesuai dengan jurusan yang dipilihnya. Kearifan ini perlu, mengingat bahwa situasi pilihan yang dihadapi remaja-remaja sekolah menengah tidak bisa mengendalikan diri pada faktor untung-untungan untuk mengambil keputusan. Siswa harus jeli dalam menerima informasi tentang penjurusan. Menurut Tyler dalam Munandir (1996: 119) "ada sejumlah ciri yang harus dimiliki informasi agar berguna untuk keperluan bimbingan, bahan informasi harus akurat (tepat-cermat), baru, dan dapat diperoleh serta tersedia". Keakuratan berkenaan dengan andal atau dapat dipercayainya bahan informasi itu. Informasi yang akurat tidak mengandung prasangka, bias. Informasi itu berasal dari sumber yang berwenang. Pelaksana program penjurusan di sekolah adalah guru BK oleh karena itu guru BK harus memiliki kemampuan khusus. Brown (1990:11-12) mengungkapkan kemampuan khusus yang harus dimiliki guru BK meliputi:

- a) *general counseling skills, including knowledge of counseling theories and skills in relationship building,*
- b) *ability to use counseling skills to assist clients with career development problems,*
- c) *ability to develop awareness of personal factors such as values, interests, and attitudes and apply this self-knowledge to career counseling,*
- d) *ability to help clients recognize their stereotypes about career and help them overcome them,*
- e) *ability to assist clients recognize the importance of other life roles in the career decision making process,*
- f) *ability to assist clients to improve the decision making.*

Dari kutipan di atas dapat diartikan bahwa guru BK harus memiliki ketrampilan dan kemampuan untuk:

- a) Membimbing secara umum, termasuk pengetahuan teori bimbingan dan ketrampilan yang berhubungan dengan pembangunan
- b) Menggunakan ketrampilan bimbingan untuk membantu klien dalam pengembangan masalah karir.
- c) Mengembangkan keberadaan factor personalia seperti nilai, tingkah laku, penerapan pengetahuan mereka sendiri untuk membuat bimbingan karier.
- d) Membantu mengorganisasi klien, tipe mereka tentang karier dan membantu keberadaan mereka.
- e) Membantu klien mengorganisasikan aturan kepentingan yang lain dalam membuat proses keputusan karier.

Dalam kegiatan penjurusan yang harus dilaksanakan oleh guru BK adalah melakukan kegiatan layanan penempatan dan penyaluran berdasarkan catatan pribadi siswa, meliputi: jenis kelamin, keadaan/ kondisi fisik dan mental, bakat, minat, kemampuan maupun perilaku sehari-hari.

Program penjurusan di SMA dilaksanakan berdasarkan Panduan Penilaian Depdiknas. Ketepatan siswa dalam memilih jurusan yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya dapat dilihat dari hasil belajar. Blanton (1998:171) mengungkapkan "*the objectives should encompass any areas of the three domains which are appropriate to the learning event: the cognitive, psycomotor and affective domains*". Hasil belajar merupakan segala perilaku atau kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan penjurusan di sekolah pada saat ini umumnya masih mendasarkan datanya hanya dari prestasi belajar siswa. Hal ini terjadi karena masih adanya keterbatasan untuk melaksanakan tes kemampuan akademik secara konsisten untuk menjaring bakat siswa. Kelemahan dari sistem penjurusan yang lain yaitu masih mengutamakan salah satu jurusan, sedangkan jurusan yang lain dipandang sebagai pelengkap atau tambahan saja, sehingga dapat menimbulkan rasa rendah diri karena perlakuan yang tidak seimbang antara jurusan yang satu dengan yang lain.

Penjurusan merupakan upaya yang strategis dalam memberikan fasilitas kepada siswa untuk menyalurkan bakat, minat dan kemampuan yang dianggap paling potensial untuk dikembangkan secara maksimal, penempatan siswa dalam jurusan harus dilakukan secara serius dan tepat yaitu dengan upaya klasifikasi dan seleksi, karena akan memberikan peluang kepada siswa untuk dapat berhasil pada masa yang akan datang.

Berdasarkan pertimbangan di atas, selanjutnya di dalam penelitian ini akan mengevaluasi berbagai komponen yang dipandang mengontribusi dalam program penjurusan SMA. Secara umum permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yakni 1) Persiapan SMA dalam melaksanakan program penjurusan, (2) Proses pelaksanaan penjurusan di SMA, (3) Hasil Penjurusan SMA dan (4) keefektifan program penjurusan SMA.

Bertolak dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui upaya SMA dalam persiapan, pelaksanaan dan mengetahui hasil penjurusan siswa kelas XI tahun ajaran 2005/2006 serta untuk mengetahui keefektifan penjurusan siswa kelas XI tahun ajaran 2005/2006.

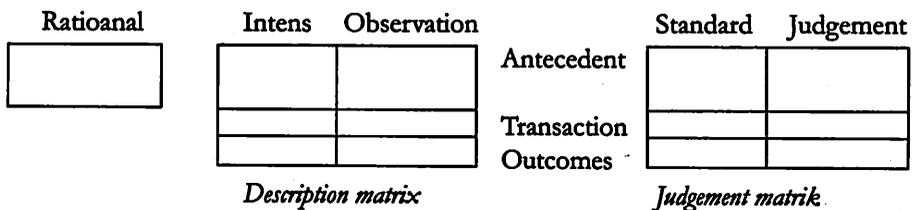
Secara teoretis, hasil penelitian ini bagi para peneliti di bidang pendidikan, diharapkan dapat mendorong dilakukannya penelitian yang lebih mendalam sehingga dapat memperbanyak informasi mengenai sistem penjurusan di SMA.

Secara praktis, bagi pemerintah diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan dalam rangka pengambilan kebijakan untuk memperbaiki sistem penjurusan siswa SMA dan bagi SMA, diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan dalam meningkatkan program penjurusan akan lebih optimal

Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluasi, model evaluasi yang digunakan adalah model Stake. Model ini memberikan metode yang sistematis untuk mengevaluasi sistem penjurusan mulai tahap persiapan kegiatan penjurusan, selama kegiatan penjurusan, dan hasil penjurusan. Ditinjau dari pendekatannya model evaluasi Stake dianggap

efisien, karena evaluasi diarahkan untuk pengambilan keputusan dan prosesnya terfokus pada aspek tertentu yang terkait dengan keperluan pemberian pertimbangan atas kegiatan penjurusan. Model evaluasi ini menurut struktur sistem memenuhi seluruh komponen masukan, proses dan hasil. Komponen-komponen tersebut menurut Stake disebut dengan istilah *antecedent*, *transaction*, dan *outcome*. *Antecedent* (masukan) yaitu keadaan persyaratan sebelum proses berlangsung, *transaction* (proses) yaitu kegiatan interaksi yang terjadi, dan *outcome* (hasil) yaitu suatu yang diharapkan dari interaksi yang terjadi.



Gambar 1. Evaluasi Model Stake

Sumber: Worthen, B. R., & Sanders, J. R., (1984). *Figure 6 A layout of Statements and Data to Be Collected by the Evaluator of an Educational Program*

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner (angket), observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Evaluasi *antecedent*

a. Informasi Penjurusan

Pemberian informasi tentang penjurusan terhadap siswa kelas X diberikan oleh guru BK sebelum kenaikan kelas sehingga siswa mendapat gambaran tentang syarat masuk jurusan tertentu. Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi siswa untuk masuk jurusan tertentu berdasarkan kurikulum berbasis

kompetensi, syarat siswa masuk jurusan IPA harus tuntas pada mata pelajaran fisika, matematika, kimia dan biologi, sedangkan siswa yang berminat masuk pada jurusan IPS harus tuntas pada mata pelajaran ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi. Sedangkan syarat siswa agar bisa masuk jurusan Bahasa yaitu tuntas pada mata pelajaran antropologi, bahasa dan sastra Indonesia dan bahasa asing lain yang menjadi pilihan. Namun demikian ada beberapa informasi penjurusan yang tidak diberikan dengan mendetail seperti halnya informasi mengenai jurusan apa yang bisa dipilih apabila siswa masuk pada perguruan tinggi, hal ini akan diperjelas pada saat kelas XII. Informasi tentang alasan terhadap jurusan yang ditawarkan di sekolah didapatkan 97,7% siswa jelas dalam menerima informasi penjurusan yang diberikan oleh guru BK. Walaupun dalam satu minggu hanya ada satu jam pelajaran BK tetapi waktu yang minimal tersebut dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini tidak berbeda jauh dengan pemberian informasi penjurusan yang dilaksanakan di SMA N 11 Yogyakarta, 96,8% siswa jelas dalam menerima informasi tentang penjurusan. Adanya siswa yang kurang jelas dalam menerima informasi penjurusan disebabkan adanya informasi yang dijelaskan kurang spesifik, dalam menjelaskan tentang lapangan pekerjaan apa saja dan jurusan apa saja yang bisa mereka masuki setelah masuk pada jurusan IPA, IPS atau Bahasa. Karena informasi tentang lapangan pekerjaan dan jurusan yang dapat ditempuh di perguruan tinggi biasanya disampaikan di kelas XII, disini siswa menyarankan agar disampaikan di kelas X mengingat agar nantinya siswa tidak sampai salah memilih jurusan.

b. Data Pribadi Siswa

Data pribadi siswa yang berupa hasil tes bakat dikedua sekolah ini diselenggarakan, tetapi peran tes bakat dalam kegiatan penjurusan tidak dijadikan dasar penjurusan, tes bakat hanya dijadikan data pendukung dalam kegiatan penjurusan. Hasil observasi dari SMA BOPKRI I dan SMAN 11 Yogyakarta diperoleh data sebagai berikut :

Tabel .1
Dokumentasi Data Pribadi Siswa

NO	Sekolah	Jenis Data	Ketersediaan
1	SMA BOPKRI I	a. Data Prestasi belajar	Ada
		b. Data minat siswa	Ada 2 kali
		c. Data bakat siswa	Ada
		d. Angket orang tua	Tidak ada
		e. Analisis data pribadi siswa	Ada
2.	SMA N 11	a. Data Prestasi belajar	Ada
		b. Data minat siswa	Ada 1 kali
		c. Data bakat siswa	Ada
		d. Angket orang tua	Tidak ada
		e. Analisis data pribadi siswa	Ada

Berdasarkan hasil evaluasi, angket orang tua pada kedua sekolah tersebut tidak ada, tetapi angket minat yang diberikan kepada siswa melibatkan orang tua. Pada SMA N 11 Yogyakarta, angket minat yang diberikan kepada siswa terdapat tanda tangan orang tua wali, sedangkan pada SMA BOPKRI I hasil analisis data tes bakat siswa dibagikan kepada orang tua, selain itu dalam mengisi angket minat juga siswa disuruh mendiskusikan terlebih dahulu dengan orang tua. Dengan demikian orang tua tetap dilibatkan dalam proses penjurusan, tidak hanya siswa, orang tua juga memperoleh informasi tentang penjurusan hal ini dimaksudkan agar orang tua tidak memaksakan kehendaknya untuk memasukan sang anak pada jurusan yang diinginkan orang tua. Sedangkan bagaimana pemahaman yang diberikan guru BK kepada siswa terhadap pentingnya data pribadi siswa dalam kegiatan penjurusan secara umum di SMA BOPKRI I Yogyakarta 96,8% siswa SMA BOPKRI I Yogyakarta sudah paham terhadap peranan data pribadi siswa dalam kegiatan penjurusan. Pemahaman tentang peranan data pribadi siswa dalam kegiatan penjurusan di SMAN 11 Yogyakarta, 95% siswa SMA N 11 Yogyakarta sudah paham terhadap peranan data pribadi siswa dalam kegiatan penjurusan.

c. Peranan guru BK dalam penjurusan

Guru Bimbingan dan Konseling sangat berperan dalam penjurusan. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Kurikulum Berbasis Kompetensi memerlukan penekanan dan pencermatan pada aspek – aspek tertentu terutama yang berkaitan dengan bidang bimbingan belajar dan bidang karir. Berdasarkan hasil evaluasi peranan guru BK dalam kegiatan penjurusan secara umum di SMA BOPKRI I Yogyakarta 95,9% siswa SMA BOPKRI I Yogyakarta setuju bahwa guru BK sangat berperan dalam kegiatan penjurusan. Pada SMA N 11 Yogyakarta 96,8% siswa setuju guru BK berperan dalam kegiatan penjurusan.

Guru BK sebagai pelaksana penjurusan, sangat berperan dalam kegiatan penjurusan, hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase yang sangat tinggi. Namun banyaknya guru BK sebagai pelaksana penjurusan perlu diperhatikan. Pada SMA BOPKRI I Yogyakarta dengan jumlah siswa 653 orang mempunyai 5 guru BK dan 1 orang tenaga administratif, hal ini menunjukkan keseriusan dan besarnya perhatian sekolah dalam penanganan siswa salah satunya kegiatan penjurusan. Hal ini berbeda dengan keadaan di SMA N 11 Yogyakarta, banyaknya guru BK yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah siswa, jumlah siswa yang lebih dari 650 orang hanya ditangani oleh 2 orang guru BK. Dengan demikian kegiatan penjurusan di sekolah ini dilaksanakan dengan melibatkan bantuan dari berbagai pihak terutama dari wali kelas.

2. Evaluasi Transaksi

Pelaksanaan kegiatan penjurusan pada kedua sekolah menggunakan pedoman penjurusan yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi. Kegiatan penjurusan berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi antara lain kegiatan penjurusan dilaksanakan mulai kelas-XI (semester 1 kelas-XI), kriteria penjurusan meliputi: nilai akademik, minat, pertimbangan bimbingan dan konseling, dan orang tua/wali siswa)

Dari hasil evaluasi yang dilakukan di SMA BOPKRI I Yogyakarta, pelaksanaan penjurusan di sekolah ini sudah mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, jurusan yang dilaksanakan disini ada 3 jurusan yaitu IPA, IPS dan Bahasa. Dalam pelaksanaannya walaupun angket minat siswa terhadap jurusan

tertentu sudah diberikan sebanyak 2 kali namun ada saja siswa yang pindah jurusan. Kesempatan untuk pindah jurusan disekolah ini diberikan kepada siswa dengan batas waktu maksimal 2 minggu, selain itu siswa harus mempunyai alasan yang masuk akal dan bertanggung jawab terhadap keputusan pindah jurusan. Guru BK bekerjasama dengan wakasek kurikulum mempertimbangkan dan memperhatikan alasan yang disampaikan kepada siswa untuk pindah jurusan. Hasil evaluasi pelaksanaan program penjurusan di SMAN 11 Yogyakarta menunjukkan cukup mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, namun demikian jurusan yang dilaksanakan di sekolah ini hanya dua macam yaitu jurusan IPA dan IPS. Pemilihan jurusanpun terlalu sederhana, karena jika siswa mempunyai nilai yang tidak tuntas pada mata pelajaran IPA maka dengan sendirinya siswa masuk jurusan IPS walaupun sebenarnya siswa tersebut juga mempunyai nilai yang tidak tuntas pada mata pelajaran IPS. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut mempermudah pelaksanaan penjurusan walaupun agak melenceng dari aturan yang dipakai.

3. Evaluasi *Outcome*

a. Keadaan siswa setelah dijuruskan

Dapat dikatakan 92,2% keadaan siswa SMA BOPKRI 1 dan 93,7% siswa SMAN 11 Yogyakarta dalam keadaan baik setelah dijuruskan. Siswa yang kurang baik setelah dijuruskan disebabkan karena siswa terpisah dari teman dekatnya dan tidak sesuai dengan jurusan yang ditetapkan sekolah. Dari hasil wawancara, dengan siswa diperoleh bahwa siswa tersebut mempunyai minat yang tinggi terhadap jurusan IPA tetapi karena kemampuan akademik tidak memenuhi, dengan melihat prestasi akademik siswa tersebut guru BK memasukkannya ke kelas IPS.

b. Peningkatan Prestasi Belajar

Peningkatan prestasi belajar dikedua sekolah ini 95,6% siswa SMA BOPKRI I dan 97,7% siswa SMA N 11 Yogyakarta prestasinya baik setelah dijuruskan. Lebih dari 2% siswa dikedua sekolah ini mengaku prestasinya kurang baik setelah dijuruskan; hal ini disebabkan karena tujuan siswa masuk pada

jurusan pilihannya sudah terpenuhi., jadi tidak perlu belajar lagi seperti dikelas X. Pemahaman seperti ini sangat disesalkan oleh guru BK. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang pemahamannya masih dangkal terhadap penjurusan.

c. Dukungan keluarga terhadap jurusan pilihan siswa

Dari hasil analisis angket diperoleh secara umum 95% siswa SMA BOPKRI I dan 93,3% siswa SMAN 11 mendapat dukungan dari orang tua untuk masuk pada jurusan yang ditetapkan di sekolah. Lebih dari 5% siswa yang tidak mendapat dukungan dari orang tua masuk pada jurusan yang ditetapkan di sekolah, hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari sekolah terutama memberikan pengertian kepada orang tua siswa tentang, alasan siswa masuk pada jurusan yang sudah ditetapkan. Data pribadi termasuk prestasi belajar perlu dijadikan bukti kepada orang tua bahwa sekolah dalam mengambil keputusan sudah sesuai dengan prosedur. Karena jika hal ini tidak dilakukan, siswa dalam menjalani pembelajaran tidak konsentrasi, dan tidak semangat karena keluarga terdekatnya tidak mendukung hal ini menyebabkan prestasi belajar siswa akan menurun.

d. Keyakinan siswa terhadap pilihan jurusan

Secara umum 88,1% siswa SMA BOPKRI I dan 86,4% siswa SMAN 11 Yogyakarta yakin terhadap jurusan pilihannya. Namun demikian lebih dari 10% siswa pada kedua sekolah tersebut tidak yakin terhadap jurusan pilihannya, ini merupakan tugas guru BK untuk memberikan penjelasan dan gambaran tentang lapangan pekerjaan dan jenis jurusan diperguruan tinggi yang dapat dipilih siswa. Kurang yakinnya siswa terhadap jurusan akan menurunkan semangat dalam belajar.

e. Motivasi belajar siswa setelah dijuruskan

Berdasarkan hasil analisis secara umum sebesar 95,3% siswa SMA BOPKRI I dan 76% siswa SMAN 11 Yogyakarta motivasi belajarnya meningkat setelah dijuruskan. Sedangkan 24% siswa di SMAN 11 justru motivasi

belajarnya rendah setelah dijuruskan. Hal ini dipengaruhi oleh keyakinan siswa terhadap jurusan yang dipilihnya, kurang yakinnya siswa terhadap jurusan yang dipilih berakibat motivasi belajar siswa rendah, jika motivasi belajar rendah bukan tidak mungkin akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Motivasi belajar dapat dibangkitkan dari dalam atau luar diri siswa, motivasi dari dalam berarti individu siswa itu sendiri yang membangkitkan motivasinya, motivasi dari luar dapat diberikan oleh guru BK, orang tua, wali kelas dan guru mata pelajaran.

f. Minat belajar siswa setelah dijuruskan

Secara umum 99,8% siswa SMA BOPKRI dan 98,2% siswa SMAN 11 mempunyai minat belajar yang tinggi setelah dijuruskan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di kedua sekolah tersebut mempunyai minat dan respon yang tinggi. Minat yang tinggi juga menunjukkan tingkat perhatian siswa yang tinggi terhadap materi pelajaran yang ada pada jurusannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Data antecedent*

Secara umum siswa SMA BOPKRI I dan siswa SMAN 11 Yogyakarta jelas dalam menerima informasi tentang penjurusan yang diberikan oleh guru BK. Dari hasil wawancara diketahui bahwa informasi penjurusan di kedua sekolah ini diberikan kepada siswa sejak duduk dikelas X semester 2. Data pribadi siswa yang digunakan sekolah dalam kegiatan penjurusan cukup lengkap meliputi, data prestasi belajar, data minat dan data dari tes bakat sedangkan data angket orang tua tidak dikumpulkan oleh kedua sekolah, persetujuan orang tua hanya berupa tanda tangan pada angket minat siswa. Jumlah guru BK di SMA BOPKRI 1 sebanyak 4 orang tetapi di SMAN 11 jumlah guru BK hanya 2 orang, namun demikian dari hasil analisis data siswa SMA BOPKRI I dan siswa SMAN 11 Yogyakarta menyatakan guru BK berperan baik dalam kegiatan penjurusan.

2. Data Transaksi

Proses pelaksanaan penjurusan siswa SMA BOPKRI I dan SMAN 11 Yogyakarta sudah cukup baik. Hal yang perlu ditingkatkan yaitu dijadikannya semua data pribadi siswa dalam pertimbangan penjurusan.

3. Data *Outcome*

Keadaan siswa setelah dijuruskan termasuk dalam kategori baik hal ini didukung dengan prestasi belajar siswa sesudah dijuruskan lebih baik dari pada sebelum dijuruskan, hal tersebut mendapat dukungan dari orang tua untuk masuk pada jurusan yang ditetapkan di sekolah. Namun demikian guru BK dan wali kelas perlu memberikan pengarahan dan meyakinkan siswa yang kurang yakin terhadap jurusan pilihannya. Siswa di kedua sekolah menyatakan motivasi dan minat belajarnya meningkat setelah dijuruskan.

4. Secara keseluruhan pelaksanaan penjurusan di SMA BOPKRI I dan SMA N 11 Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006 berhasil secara efektif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, kepada pihak-pihak terkait dengan pelaksanaan program penjurusan disarankan sebagai berikut: Bagi sekolah, data pribadi siswa yang digunakan dalam kegiatan penjurusan perlu dilengkapi, tidak hanya data prestasi belajar siswa, minat dan bakat siswa tetapi ditambah angket orang tua. Sekolah diharapkan menyediakan jurusan lengkap sesuai dengan minat, bakat dan prestasi siswa, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya. Bagi guru BK perlu mengintensifkan pemberian informasi kepada siswa tentang syarat masuk pada jurusan tertentu dan jurusan apa yang dapat dipilih siswa jika masuk ke perguruan tinggi. Selain itu guru BK perlu memberikan pemahaman kepada siswa yang keadaannya kurang baik agar lebih memahami dan menyadari kelebihan dan kekurangan kemampuannya.

Bagi siswa perlu memahami minat, bakat dan kemampuannya dalam memilih jurusan yang diinginkan, bukan karena gengsi atau faktor lain siswa diharapkan mampu mencari informasi yang menyeluruh tentang program jurusan sehingga tidak salah pilih. Bagi Orang tua disarankan agar dapat

memberikan dukungan kepada siswa dan tidak memaksakan keinginan sendiri sehingga siswa terfokus terhadap jurusan pilihannya dan lebih memotivasi siswa dalam belajar sehingga prestasi belajar siswa meningkat

Daftar Pustaka

- Blanton, B.B. (1998). The application of cognitive learning theory to instructional design. *International Journal of Instructional Media*. 25, 171. Diambil tanggal 29 April 2006 dari http://www.highbeam.com/index.asp?homepage=y&ctrlInfo=Round19%3A_Mode19b%3ASR%3AHdr%2EHome
- Brown, D. & Brooks, L. (1990). *Career counseling techniques*. Needham Heights: Allyn and Bacon.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas); Beserta Penjelasan*. (2003). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman umum pengembangan silabus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hoy, W.K. & Miskel, C. G. (1982). *Education and administration*. New York: Random House Inc.
- Klein, S.B. (2002) *Learning principles application*. New York: Mc Grow Hill. Company Inc.
- Kurt Singer. (1997). *Membina hasrat belajar sekolah*. Bandung : Remaja karya
- Lawton, D. (1973). *Social change, educational theory and curriculum planning*. London: University of London Press LTD.
- Munandir. 1996. *Program bimbingan karir disekolah*. Jakarta : Depdikbud
- Worthen, B. R., & Sanders, J. R., (1984). *Educational evaluation: Theory and practice*. Worthington : Charles A Jones Publishing Company.